

## Struktur dan Fungsi Sosial dalam Ungkapan Larangan Melaut dan Bertani di Pesisir Selatan

\*Intan Sri Utami<sup>1</sup>, Zulfadhli<sup>1</sup>

Universitas Negeri Padang

Jalan Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang, Sumatra Barat

\*Corresponding author. Email: [intansriutami22@gmail.com](mailto:intansriutami22@gmail.com)

### Abstract

This study aims to describe the social structure and function of people's beliefs in the form of the prohibition of livelihoods and social relations about fishing and farming in Pesisir Selatan Regency. This type of research is a qualitative research with descriptive methods. The data of this study are the people's belief in expressions of prohibition of livelihoods and social relations between going to sea and farming in the Kanagarian Kapuh Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. Data is collected from informants through recording techniques, documentation, observation, and interview. Based on the results of research and discussion that has been completed it can be concluded that; (1) The structure of popular belief expressions prohibition is divided into two, namely the structure of two parts and the structure of three parts; (2) The social function of popular belief expressions prohibition is divided into four parts, namely, functioning as a thickening of religious emotions, functioning as a projection system, functioning as prohibiting, and functioning as educating.

**Key words:** *The prohibition expression, livelihood, and relation social*

### A. Pendahuluan

Tradisi lisan atau juga disebut folklor, adalah tradisi atau kebiasaan suatu masyarakat yang disebarkan secara lisan (*mouth to mouth*) dari satu generasi ke generasi yang lain. Tidak hanya itu, folklor juga memuat nilai-nilai sosial yang dianut oleh masyarakat pendukungnya (Asmawati et al. 2020) Menurut Dananjaya (1991, 2), folklor secara keseluruhan adalah sebagian kebudayaan secara kolektif, yang disebarkan dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu penguat (*mnemonic device*). Jadi folklor adalah tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu dan penyebarannya masih ada hingga sekarang serta keberadannya masih dipercayai oleh masyarakat sekitar.

Kepercayaan rakyat yang merupakan salah satu bagian dari folklor sebagian lisan. Dananjaya (1991, 153) mengemukakan bahwa ungkapan kepercayaan atau

takhayul adalah kepercayaan yang oleh orang berpendidikan Barat dianggap sederhana bahkan pandir, tidak berdasarkan logika, sehingga secara ilmiah tidak dapat dipertanggungjawabkan. Salah satu bentuk ungkapan kepercayaan rakyat adalah ungkapan larangan. Ungkapan larangan merupakan bagian dari folklor yang berisi nasihat dan peringatan kepada masyarakat. Nasihat dan peringatan ini ditujukan agar masyarakat lebih berhati-hati dalam bertindak dan tidak sembarangan dalam melakukan sesuatu. Ungkapan kepercayaan rakyat merupakan bagian dari tradisi masyarakat yang penyebarannya dilakukan secara lisan. Ungkapan kepercayaan rakyat ini telah dikenal oleh masyarakat secara turun-temurun sehingga tidak dikenal lagi siapa yang menciptakannya. Ungkapan tersebut disampaikan secara lisan pada situasi dan konteks tertentu (Andheska 2018, 22)

Folklor memiliki beberapa kategori yang membedakannya. Menurut Hand (dalam Dananjaya, 1999, 155) menggolongkan takhayul atau ungkapan kepercayaan rakyat ke dalam empat golongan besar yaitu: (a) sekitar lingkungan kehidupan manusia; (b) mengenai alam gaib; (c) mengenai terciptanya alam semesta dan dunia, (d) ungkapan kepercayaan lainnya.

Struktur kepercayaan rakyat pada umumnya diwariskan melalui tutur kata. Tutur kata ini dijelaskan dengan syarat-syarat yang terdiri dari tanda (*sign*) atau sebab-akibat (*cause*) dan diperkirakan akan ada akibatnya (*result*). Dundes (dalam Dananjaya 1991, 155) membagi struktur ungkapan kepercayaan menjadi : (a) struktur dua bagian yaitu sebab akibat, dan (b) struktur tiga bagian yaitu tanda (*sign*), perubahan dari suatu keadaan ke keadaan lain (*conversion*), dan akibat (*result*).

Setiap kepercayaan rakyat memiliki fungsi sosial masing-masing. Adapun Fungsi sosial kepercayaan rakyat ungkapan larangan bagi masyarakat adalah untuk menyampaikan isi hati, perasaan, penunjuk keinginan si penutur dengan bahasa kias yang bersifat tidak kasar. Dananjaya (1991, 169-170) mengemukakan bahwa fungsi sosial dari kepercayaan rakyat ungkapan larangan adalah sebagai berikut : (a) sebagai penyalur emosi keagamaan atau kepercayaan. Hal ini disebabkan karena manusia yakin adanya makhluk-makhluk gaib yang menempati alam disekeliling tempat tinggalnya; (b) sebagai pendidik anak atau remaja; (c) sebagai penjelasan yang dapat diterima akal suatu *folk* terhadap gejala alam yang sangat sukar dimengerti sehingga sangat menakutkan; dan (d) untuk menghibur orang yang sedang mengalami musibah.

Penelitian mengenai folklore selalu penting untuk dilakukan sebagai upaya pelestarian kebudayaan serta agar masyarakat dan pembaca lebih mengetahui banyaknya kepercayaan rakyat ungkapan larangan tentang melaut dan bertani di masyarakat Kanagarian Kapuh Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. Berdasarkan uraian di atas maka perlu dilakukan penelitian tentang kepercayaan rakyat ungkapan larangan mata pencaharian dan hubungan sosial tentang melaut dan bertani di masyarakat Kanagarian Kapuh Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan.

## **B. Metode**

Pada penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Bogdan, Taylor dan DeVault (2016) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut Semi (1993, 24) penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif berarti memiliki data yang terurai dengan bentuk kata-kata bukan dalam bentuk angka. Penelitian ini mendeskripsikan dan menjelaskan Struktur dan Fungsi Sosial Kepercayaan Rakyat Ungkapan Larangan Mata Pencaharian dan Hubungan Sosial Melaut dan Bertani Masyarakat Kanagarian Kapuh Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Menurut Endraswara (2011) metode deskriptif adalah metode yang dilakukan dengan tidak menggunakan angka-angka, tetapi menggunakan penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan Struktur dan Fungsi Sosial Kepercayaan Rakyat Ungkapan Larangan Mata Pencaharian dan Hubungan Sosial Melaut dan Bertani Masyarakat Kanagarian Kapuh Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan.

Data penelitian ini adalah struktur dan fungsi sosial kepercayaan rakyat ungkapan larangan mata pencaharian dan hubungan sosial melaut dan bertani. Sumber data penelitian ini adalah dari masyarakat Kanagarian Kapuh Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan yang mengetahui tentang ungkapan larangan melaut dan bertani. Data dikumpulkan dari informan melalui teknik perekaman ungkapan larangan, pencatatan, pengamatan, dan wawancara. Data yang sudah dikumpulkan selanjutnya dianalisis dengan beberapa tahap: (1) tahap

inventarisasi data; (2) identifikasi data (3) tahap analisis data; (4) tahap pembahasan dan penyimpulan hasil klasifikasi data dan; (5) tahap pelaporan.

### C. Hasil dan Pembahasan

#### 1. Struktur Kepercayaan Rakyat Ungkapan Larangan Mata Pencaharian dan Hubungan Sosial Melaut dan Bertani Masyarakat Kanagarian Kapuh Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan

##### a. Struktur Dua Bagian

Struktur kepercayaan rakyat ungkapan larangan mengenai mata pencaharian dan hubungan sosial tentang melaut dan bertani di Kanagarian Kapuh Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. Ungkapan kepercayaan yang berstruktur dua bagian terdiri atas sebab (**S**) dan akibat (**A**). Berikut ungkapan larangan yang berstruktur dua bagian.

*Indak buliah batanam padi hari selasa (S) beko hancua padi (A)*

“Tidak boleh bertanam padi hari selasa nanti hancur padi”

Struktur kepercayaan rakyat ungkapan larangan ini terdiri atas dua bagian sebab dan akibat. *Indak buliah batanam padi hari selasa* merupakan ungkapan yang menyatakan sebab karena akan timbul sesuatu jika tetap mengerjakan dan hal tersebut juga berhubungan dengan mistik yang dipercayai akan berdampak negatif pada tanaman padi. *Hari selasa* merupakan hari yang tidak baik dalam bertanam padi. Hal tersebut dipercayai oleh masyarakat Kanagarian Kapuh. *Beko hancua padi* merupakan ungkapan yang menyatakan akibat jika melanggar larangan tersebut.

*Indak buliah basigigiah pas sedang mauba (S) beko cabiak pukek jadie (A)*

“Tidak boleh bertengkar ketika sedang mauba (merendam pukut dengan getah) nanti robek pukut jadinya”

Struktur kepercayaan rakyat ungkapan larangan ini terdiri atas dua bagian yaitu sebab dan akibat. *Indak buliah basigigiah pas sedang mauba* merupakan ungkapan yang menyatakan sebab karena bertengkar ketika sedang *mauba* (merendam pukut dengan getah). *Beko cabiak pukek jadie* merupakan ungkapan yang menyatakan

akibat apabila seseorang masih tetap bertengkar ketika sedang mauba akan berakibat pukut menjadi robek.

#### b. Struktur Tiga Bagian

Struktur ungkapan larangan mengenai mata pencaharian dan hubungan sosial tentang melaut dan bertani di Kanagarian Kapuh Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan memiliki. Ungkapan kepercayaan yang berstruktur tiga bagian terdiri atas tanda **(T)**, konversi **(K)** dan akibat **(A)**. Berikut ungkapan larangan yang berstruktur tiga bagian.

*Indak buliah mamayak padi hari jumaek (T) tu urng dek jumaek (K) beko padi awak indak rancak (A)*

“Tidak boleh menebar padi hari jumat karena orang pergi jumat nanti padi kita tidak bagus”

Struktur kepercayaan rakyat ungkapan larangan ini terdiri atas tiga bagian yaitu tanda, konversi dan akibat. *Indak buliah mamayak hari jumaek* merupakan ungkapan yang menyatakan tanda karena bekerja pada hari jumat tidak boleh untuk dilakukan. Ungkapan *tu urang dek jumaek* merupakan ungkapan yang menyatakan konversi karena melakukan suatu tindakan untuk mengubah sesuatu agar tidak mendapatkan akibat. Oleh sebab itu pada hari Jumat lebih baik tidak bertanam. *Beko padi awak indak rancak* merupakan ungkapan yang menyatakan akibat apabila seseorang melakukan larangan tersebut.

*Kalau kapai kalawik (T) indak buliah mambaokan pasanan urng (K) beko indak dapek lauak do (A)*

“Kalau mau pergi kelaut tidak boleh membawa pesanan orang nanti tidak dapat ikan”

Struktur kepercayaan rakyat ungkapan larangan ini terdiri atas tiga bagian yaitu tanda, konversi, dan akibat. *Kalau kapai kalawik* merupakan ungkapan yang menyatakan tanda karena melakukan kegiatan pergi kelaut. *Indak buliah mambaokan pasanan urang* merupakan ungkapan yang menyatakan konversi karena melakukan suatu tindakan yang mengubah sesuatu agar menjadi akibat. *Beko indak dapek lauak do* merupakan ungkapan yang menyatakan akibat apabila melakukan kegiatan tersebut maka akan berakibat dia tidak mendapatkan ikan.

2. Fungsi Sosial Kepercayaan Rakyat Ungkapan Larangan Mata Pencaharian dan Hubungan Sosial Melaut dan Bertani Masyarakat Kanagarian Kapuh Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan

a. Mempertebal Emosi Keagamaan

Pada penelitian ini terdapat fungsi mempertebal emosi keagamaan. Masyarakat Kanagarian Kapuh Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan sebagian kecil masyarakatnya masih mempercayai hal-hal yang berbau mistis yang mereka dapat dari orang-orang terdahulu. Berikut ungkapan larangan yang dipercayai dapat mempertebal emosi keagamaan.

*Indak buliah mamayak padi hari jumaek tu urng dek jumaek beko padi awak indak rancak*

“Tidak boleh menebar padi hari jumat karena orang pergi jumat nanti padi kita tidak bagus”

Ungkapan larangan ini berfungsi sebagai mempertebal emosi keagamaan. Jika seseorang tetap melaksanakan menebar benih padi pada hari jumat maka padinya tidak akan bagus. Hal tersebut disebabkan karena masyarakat di Kanagarian Kapuh Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan mempercayai bahwa ungkapan larangan ini berhubungan erat dengan keyakinan masyarakat. Selain itu sebagian besar masyarakat yang melanggar ungkapan larangan ini mengalami hal yang demikian. Ungkapan larangan ini merupakan keyakinan yang diberikan dan diwariskan secara turun-temurun dan diyakini benar adanya oleh masyarakat ketika sedang bertani.

*Indak buliah buek zina di tengah sawah beko saketek dapek padi urang di sakaliliang sawah*

“Tidak boleh berzina di tengah sawah nanti sedikit dapat padi orang disekeliling sawah”

Ungkapan larangan ini berfungsi sebagai mempertebal emosi keagamaan. Jika seseorang tetap melakukan berzina di tengah sawah maka orang-orang yang bertanam padi disekeliling sawah akan mendapatkan hasil yang sedikit. Hal tersebut disebabkan karena masyarakat di Kanagarian Kapuh Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan mempercayai bahwa berzina di tengah sawah merupakan perilaku yang tidak terpuji dan akan mendatangkan kesialan bagi masyarakat sekitar.

Selain itu sebagian besar masyarakat yang melanggar ungkapan larangan ini mengalami hal yang demikian. Ungkapan larangan ini merupakan keyakinan yang diberikan dan diwariskan secara turun-temurun dan diyakini benar adanya oleh masyarakat ketika sedang bertani.

b. Sistem Proyeksi Hayalan

Pada penelitian ini terdapat fungsi lain dalam ungkapan larangan ini yaitu sebagai sistem proyeksi khayalan suatu kolektif masyarakat Kanagarian Kapuh Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan sebagian kecil masyarakatnya masih mempercayai hal-hal yang berbau mistis yang mereka dapat dari orang-orang terdahulu. Berikut ungkapan larangan yang dipercayai sebagai fungsi sistem proyeksi hayalan.

*Indak buliah mambaok pariyuak ka batang aia beko nyo makan padi di mancik*

“Tidak boleh membawa panci ke sungai nanti di makan padi oleh tikus”

Ungkapan larangan ini berfungsi sebagai sistem proyeksi khayalan. Pada dasarnya membawa panci ke sungai tidak ada hubungannya dengan padi yang akan dimakan tikus. Akan tetapi sebagian besar masyarakat Kanagarian Kapuh Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan mempercayai ungkapan larangan ini. Serta bagi masyarakat yang melanggar ungkapan larangan ini mengalami hal yang demikian.

*Kalau kapai kalawik indak buliah mambaokan pasanan urang beko indak dapek lauak do*

“Kalau mau pergi kelaut tidak boleh membawa pesanan orang nanti tidak dapat ikan”

Ungkapan larangan ini berfungsi sebagai sistem proyeksi khayalan. Pada dasarnya jika seseorang akan pergi kelaut tidak ada hubungannya dengan orang yang mau memesan ikan. Akan tetapi sebagian besar masyarakat Kanagarian Kapuh Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan mempercayai ungkapan larangan ini. Serta bagi masyarakat yang melanggar ungkapan larangan ini mengalami hal yang demikian.

### c. Melarang

Fungsi lain kepercayaan rakyat ungkapan larangan adalah melarang/larangan dalam melakukan sesuatu. Ungkapan larangan tersebut biasanya disampaikan secara langsung. Jika larangan tersebut tidak dipatuhi akan menimbulkan akibat yang buruk bagi pelakunya. Kepercayaan rakyat ungkapan larangan yang berfungsi sebagai melarang adalah sebagai berikut.

*Indak buliah latakan tangan kabalakang pungguang katiko ka pai mamukek beko indak kanai pukek do*

“Tidak boleh meletakkan tangan kebelakang punggung ketika pergi memukat nanti pukuk tidak mendapat hasil”

Ungkapan larangan ini berfungsi sebagai melarang. Menurut kepercayaan masyarakat tidak boleh meletakkan tangan kebelakang punggung dapat di artikan jika seseorang hendak pergi melaut sebaiknya jangan meletakkan tangan dibelakang pinggang, karena akan terlihat seperti orang tersebut malas untuk pergi bekerja. Ungkapan ini melarang masyarakat Kanagarian Kapuh Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan dalam berbuat suatu hal. Meskipun ungkapan larangan ini tidak sesuai dengan logika atau tidak sesuai dengan akal pikiran manusia. Akan tetapi ungkapan larangan ini berpengaruh dalam melarang masyarakat untuk kehidupan sehari-hari dalam bercocok tanam. Bagi masyarakat yang melanggar ungkapan larangan ini akan mengalami hal yang demikian.

*Kalau kapai kalawik laki, bini indak buliah mangirokan kasua malam hari beko indak barasaki do*

“Kalau pergi kelaut suami, istri tidak boleh membersihkan tempat tidur malam hari nanti tidak dapat rezeki”

Ungkapan larangan ini berfungsi sebagai melarang. Menurut kepercayaan masyarakat jika suami akan pergi ke laut maka istri tidak boleh membersihkan tempat tidur di malam hari. Ungkapan ini melarang masyarakat Kanagarian Kapuh Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan dalam berbuat suatu hal. Meskipun ungkapan larangan ini tidak sesuai dengan logika atau tidak sesuai dengan akal pikiran manusia. Akan tetapi ungkapan larangan ini berpengaruh dalam melarang masyarakat untuk kehidupan sehari-hari dalam bercocok tanam. Dan bagi masyarakat yang melanggar ungkapan larangan ini mengalami hal yang demikian.



#### d. Mendidik

Fungsi lain kepercayaan rakyat ungkapan larangan adalah sebagai pendidik anak atau remaja. Umumnya, di Indonesia petuah sering diberikan dalam bentuk takhayul. Biasanya fungsi ini digunakan untuk menakuti seseorang dengan menyebutkan akibat seseorang tidak menaati aturan. Tujuannya yaitu mendidik agar seseorang tidak melanggar aturan. Data yang diperoleh dalam fungsi ini sebanyak sembilan ungkapan larangan. Kepercayaan rakyat ungkapan larangan yang berfungsi sebagai mendidik adalah sebagai berikut.

*Indak buliah makan baregak beko padi dimakan mancik*

“ Tidak boleh makan berjalan nanti padi dimakan tikus”

Ungkapan larangan ini berfungsi sebagai mendidik. Dilihat dari segi kesehatan makan berjalan itu tidak baik untuk kesehatan. Nenek moyang dahulu mendidik dengan bentuk ungkapan larangan agar anak cucunya tidak makan berjalan.

*Kalau ka pai kalawik indak buliah manyirunguik (S) beko indak barasaki pulang do (A)*

“Kalau mau pergi kelaut tidak boleh cemberut nanti tidak dapat rezeki pulangnya”

Ungkapan larangan ini berfungsi sebagai mendidik. Arti dari ungkapan di atas adalah jika seseorang akan pergi kelaut harusnya dengan suasana hati yang baik jangan dengan suasana hati yang buruk. Nenek moyang dahulu mengajarkan anak cucunya untuk menjaga sopan santun dan hubungan baik dengan orang lain.

#### D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian kepercayaan rakyat ungkapan larangan masyarakat Kanagarian Kapuh Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan ditemukan hasil penelitian yaitu struktur kepercayaan rakyat terdiri atas dua yaitu struktur dua bagian dan struktur tida bagian. Fungsi sosial kepercayaan rakyat ungkapan larangan terdiri atas empat bagian yaitu mempertebal emosi keagamaan, sistem proyeksi hayalan, melarang dan mendidik.

## E. Rujukan

- Andheska, Harry. 2018. "Kearifan Lokal Masyarakat Minangkabau dalam Ungkapan Kepercayaan Rakyat" *Basindoda: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*. 2(1): 22-28.
- Asmawati, Yenni Hayati, Indah Galang Dana Pertiwi, and Muhammad Adek. 2020. "'Birds of a Feather Flock Together': The Comparison Between Two Folklores Bawang Merah Bawang Putih and Putri Arabella." In *Proceedings of the 3rd International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2019)*. Paris, France: Atlantis Press.
- Dananjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: Caps.
- Moeleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya .
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Taylor, Steven J., Robert Bogdan, and Marjorie DeVault. 2016. *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource*. 4th ed. Nashville, TN: John Wiley & Sons.